



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama magang di Woman Radio, penulis diposisikan sebagai asisten produser untuk program “Touch Up” yang on air pukul 13.00-16.00. Koordinasinya adalah penulis berhubungan dengan produser, penyiar, program director, dan orang-orang produksi.

Namun, di luar tugas utama sebagai asisten produser, penulis juga ditugaskan sebagai reporter yang melakukan *live report* untuk program CSR Woman Radio bertajuk “Berbagi Kasih”. *Live report* tersebut menjadi salah satu item *on-air* dalam segmen program “Woman Eye Shadow” yang tayang pada pukul 16.00–19.00 wib.

3.2 Tugas yang Dilakukan

3.2.1 Asisten Produser Program “Touch Up”

Tugas utama penulis sebagai asisten produser adalah mencari, menyusun, dan menyiapkan materi siaran yang disesuaikan dengan tema Program “Touch Up” dari Senin sampai Jumat, kecuali Kamis. Hari Kamis tema Program “Touch Up” adalah “Kantong Belanja”, yaitu membahas seputar keuangan wanita dan keluarga. Produser mengatakan ingin menanganinya sendiri.

Untuk Program “Touch Up” yang on-air selama 3 jam, biasanya penulis menyiapkan materi sebanyak 4 sampai 6 materi yang mencakup informasi unik, tips-tips, dan infotainment mancanegara. Pendengar juga bisa berinteraksi dengan penyiar, misalnya *request* lagu lewat SMS, Blackberry Messenger (BB), Facebook dan Twitter.

Untuk “Touch Up” Senin dengan tema “Edukasi”, penulis menyusun naskah yang bisa mengedukasi pendengar dengan topik seputar relationship, family story, dan berbagi tips dalam hubungan pertemanan, percintaan, keluarga dan anak.

Untuk “Touch Up” Selasa dengan tema “Food”, penulis membuat naskah seputar kuliner, restoran unik di dunia, makanan-makanan unik, teknologi baru yang berhubungan dengan makanan, serta tips-tips tentang makanan sehat ataupun untuk diet, dan informasi lainnya seputar makanan.

Untuk “Touch Up” Rabu dengan tema “Medika”, penulis membuat naskah yang berhubungan dengan kesehatan wanita dan keluarga. Bisa juga memasukkan tips-tips seputar ramuan alami yang bisa dibuat sendiri oleh pendengar sebagai obat alternatif.

Oleh karena hari Kamis program “Touch Up” bertema “Kantong Belanja”, yaitu membahas seputar keuangan wanita dan keluarga, dan produser mengatakan ingin menanganinya sendiri, maka penulis tidak membuat naskah untuk hari Kamis.

Untuk “Touch Up” Jumat dengan tema “Bugar & Cantik”, penulis menyusun naskah seputar gaya hidup sehat yang bisa dilakukan para pendengar wanita sekaligus membahas dunia fashion dan kecantikan. Tidak lupa disisipi tips-tips kebugaran dan kecantikan dan berbagi informasi unik tentang gaya hidup selebriti.

Dengan tema program yang sudah ditetapkan tersebut, maka penulis harus mampu menyusun naskah berisi informasi yang berbeda dengan hari sebelumnya agar pendengar tidak bosan.

Semua materi informasinya diambil dari situs internet dan tidak lupa penulis memasukkkan nama sumber dalam naskah agar disebutkan oleh penyiar sehingga pendengar bisa tahu dari mana materi itu kami dapatkan.

Dari Senin sampai Jumat tidak lupa penulis juga harus menyisipkan *entertainment news* selebriti mancanegara yang berdasar fakta yang diambil dari situs-situs resmi, seperti www.dailymail.co.uk; www.usmagazine.com; www.tmz.com; www.wwd.com; www.eonline.com; dan huffingtonpost.co.uk.

Tema Program “Touch Up” dari Senin – Jumat sudah ditetapkan sehingga tidak akan berubah setiap harinya. Penetapan tema program itu biasanya dilakukan selama setahun sekali. Unsur yang bisa berbeda setiap harinya adalah apabila ada talkshow pada segmen akhir bersama pihak sponsor (pengiklan). Pada segmen talkshow inilah biasanya pendengar bisa memperoleh produk sponsor

dengan mengirim pertanyaan seputar topik talkshow melalui SMS, Blackberry Messenger (BBM), Facebook dan Twitter.

3.2.2 Reporter *Live Report*

Pada tanggal 22 Juli 2013 penulis ditugaskan sebagai reporter untuk melakukan *live report by phone* berlangsungnya program CSR Woman Radio bertajuk “Berbagi Kasih” di Panti Asuhan Al-Mubarakah, Pasar Jumat, Jakarta Selatan. Penulis melaporkan kondisi kegiatan “Berbagi Kasih” secara langsung dengan format sambil mengobrol bersama penyiar di studio melalui sambungan telepon. Obrolan tersebut *on-air* secara *real time* dalam program “Woman Eye Shadow” yang tayang pada pukul 16.00 – 19.00 wib.

Adapun tabel mingguan pekerjaan yang dilakukan penulis selama praktik kerja magang di Woman Radio adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1: Tabel Mingguan Pekerjaan yang Dilakukan

Tabel 3.1

MINGGU KE-	KEGIATAN
1 (1 Juli-5 Juli 2013)	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat materi siaran Program “Touch Up” - Menulis Kisah 25 nabi dan Rasul untuk materi siaran Program Bulan Ramadhan. Tetapi hanya menyusun cerita 4 nabi pertama. - Membuat Adlips untuk iklan Produk Promag (Selain beriklan, saya juga membuat informasi pendukung tentang kesehatan lambung) - Mencari doa-doa sehari-hari untuk dibaca penyiar (Untuk Program Bulan Ramadhan) -Mengetik pertanyaan untuk <i>talkshow</i> dengan pihak dari produk Pixy
2 (8 Juli – 12 Juli 2013)	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat materi siaran Program “Touch Up”
3	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat materi siaran Program “Touch Up”

(15 Juli – 19 Juli 2013)	-Menyiapkan dan memastikan naskah siar untuk “Touch Up” Kamis 18 Juli (menyampaiannya dari meja produksi naskah ke meja siaran)
4 (22 Juli – 26 Juli 2013)	- Membuat materi siaran Program “Touch Up” -Live Report By Phone untuk Program “Berbagi Kasih Woman Radio” di Panti Asuhan Al-Mubarakah, Pasar Jumat, Jakarta Selatan. -Latihan Reportase dengan meliput bazaar yang sedang berlangsung di lantai dasar Menara Imperium -Ikut dalam Program Berbagi Kasih Woman Radio di Panti Asuhan Harapan Remaja, Rawamangun
5 (28 Juli – 2 Agustus 2013)	- Membuat materi siaran Program “Touch Up” -Menjadi “Contact Person” Pembagian Tiket Kuis Nonton Premier “Smurf 2” di Supermal Karawaci -Ikut ke Bonavista Residence, Lebak Bulus untuk meliput kegiatan Produk Sponsor “Veja”
6 (5 Agustus – 6 Agustus 2013)	-Membuat materi siaran Program “Touch Up”
7 (12 Agustus – 16 Agustus 2013)	-Membuat materi siaran Program “Touch Up” -Menyiapkan, memastikan, dan menyampaikan naskah siar dari meja produksi ke meja siaran untuk disiarkan (On Air)
8 (19, 20, 22, 23 Agustus 2013)	-Membuat materi siaran Program “Touch Up” 21 Agustus 2013 IZIN SIDANG PROPOSAL SKRIPSI
9 (26 Agustus – 30 Agustus 2013)	-Membuat materi siaran Program “Touch Up” -Turut terlibat dalam acara kerja sama Woman Radio dengan program “Cinta” dari Stasiun TV O-Channel.

3.3 Uraian Kerja Magang

3.3.1 Tugas Asisten Produser

Tugas penulis sebagai asisten produser adalah membuat naskah siar Program “Touch Up” untuk disiarkan oleh penyiar. Dalam sehari, biasanya penulis membuat materi sebanyak 4 sampai 6 materi yang mencakup informasi unik, tips-tips, dan infotainment mancanegara.

Setelah asisten produser selesai membuat materi untuk naskah, materi tersebut langsung di-email ke produser. Produser akan mengedit naskah itu sebelum dikirim ke ruang siaran. Proses editing biasanya adalah menentukan apakah materi yang sudah penulis olah itu sesuai dengan tema pada hari ketika akan *on-air*. Kemudian, kalimatnya juga lebih disederhanakan agar penyiar mudah membacanya. Aturan tanda baca untuk penjeadaan juga diperhatikan. Produser akan memastikan naskah sudah sesuai dengan standar naskah Program “Touch Up” Woman Radio.

Setelah naskah selesai di-edit langsung dikirim ke ruang siaran dan diterima oleh operator siaran. Kemudian naskah siap dibacakan oleh penyiar.

Oleh karena karakter radio yang merupakan media siar berbasis audio saja, maka bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa konversasi. Jadi, penulis harus bisa membahasakan informasi dari media tertulis menjadi bentuk kalimat percakapan yang mudah dimengerti audiens hanya dalam sekali dengar.

3.3.1.1 Produksi Naskah

Ketika membuat naskah, penulis mencari informasi dari internet yang diambil dari situs-situs resmi, seperti www.dailymail.co.uk; www.bbc.co.uk; www.bbcgoodfood.com; www.t TMZ.com; dan huffingtonpost.co.uk. Oleh karena karakteristik informasi pada media internet menggunakan bahasa tulisan, maka penulis harus mengubah bahasa tertulis menjadi bahasa konversasi sesuai dengan format media radio yang *sound only*.

Dalam proses menyusun materi radio, penulis berpacu kepada kiat menulis untuk naskah radio, yaitu kejelasan (*clarity*), kelincahan (*vividness*), keanekaragaman (*variety*), bahasa tutur, KISS, global, imajinatif, dan bercerita.

Berikut delapan unsur yang menjadi pertimbangan penulis selama membuat materi naskah radio (Sumadiria, 2003:122-125).

1. Kejelasan (*Clarity*)

Setiap pesan yang hendak disiarkan melalui radio harus memenuhi unsur kejelasan: sumbernya, perincian peristiwanya, akurasi, susunan kalimatnya, dan pilihan katanya.

Penulis harus menyusun naskah yang susunan kalimat dan pilihan katanya bersifat khas, ringkas, akrab, personal, dan benar-benar memanjakan telinga serta enak didengar.

2. Kelincahan (*Vividness*)

Kata-kata yang akan disampaikan oleh penyiar haruslah tersusun rapi dalam kalimat-kalimat pendek. Oleh karena itu, penulis harus menyusun bahasa naskah yang menggunakan kalimat-kalimat pendek sehingga mudah dibaca penyiar sekaligus dapat ditangkap oleh pendengar hanya dalam sekali dengar.

3. Keanekaragaman (*Variety*)

Oleh karena sifat radio yang selintas, yaitu hanya memberikan satu kali kesempatan kepada pendengar untuk menyimak setiap kata yang disampaikan penyiar, maka penulis menggunakan rumus ELF (*Easy Listening Formula*). Artinya, apapun kata atau kalimat dalam naskah yang diucapkan penyiar menghasilkan deretan kalimat yang enak didengar. Pendengar pun bisa langsung dapat mencerna setiap kata atau kalimat yang diucapkan penyiar. Namun, penyiar harus bisa berimprovisasi sendiri ketika membaca naskah yang telah disediakan secara lincah dan penuh daya tarik (variatif) agar pendengar tidak bosan.

4. Bahasa Tutur

Ketika membuat naskah radio, penulis mengubah bahasa tulisan menjadi bahasa tutur (*spoken language; conversational language*), yakni bahasa

percakapan, informal, atau kata-kata dan kalimat yang biasa dikemukakan dalam kalimat percakapan sehari-hari. Dengan demikian, pendengar seolah-olah sedang mendengarkan temannya bercerita.

5. KISS (*Keep It Simple and Short*)

Penulis menggunakan kata-kata dan kalimat yang sederhana dan singkat sehingga mudah dimengerti. Kalimat pendek akan mudah diucapkan penyiar dan dipahami pendengar.

6. Global

Penulis menghindari mencantumkan detail yang tidak perlu, atau menyederhanakan fakta yang tertulis. Penulis langsung mengambil inti berita agar pendengar memahaminya dalam sekali dengar.

7. Imajinatif

Radio adalah *theater of mind*. Maka naskah yang disusun penulis harus mampu mengembangkan imajinasi pendengar hanya dengan kekuatan kata-kata, suara, dan dukungan musik. Penulis bisa menambahkan gambaran, seperti dengan mendeskripsikan warna, ukuran, bentuk, dan detail-detail yang relevan.

8. Bercerita

Penulis menggunakan kalimat tidak langsung atau menghindari penggunaan kalimat langsung. Naskah harus bercerita, yakni menceritakan orang berbicara apa, di mana, bagaimana, dan mengapa.

Hasan Asy'ari Oramahi mengatakan, menulis untuk radio adalah menulis untuk telinga. Oleh karena durasi yang disediakan dalam setiap program radio itu sangat ketat, maka apa yang akan disiarkan kepada pendengar haruslah tertulis dalam skrip (2003: 36). Selain itu, tulisan yang ada dalam skrip yang nantinya akan dibacakan penyiar haruslah kalimat dengan ragam lisan, yaitu bahasa lisan yang ditulis. Jadi, saat penyiar membaca skrip, penyiar seolah sedang berbicara atau bercerita.

Hasan Asy'ari Oramahi (2003: 37) mengatakan, cara untuk *writing for the ears* adalah menulis sambil bicara, yaitu seakan-akan kita sedang menyiarkan berita yang kita tulis. Oleh karena itu, naskah yang disusun penulis menggunakan

kalimat ujaran atau bahasa lisan. Ketika mengetik naskah radio, penulis sambil membacanya, sehingga dapat merasakan atau menghayati bahwa begitulah bunyi naskah tersebut ketika nantinya dibacakan oleh penyiar dan didengar oleh pendengar.

Ketika menyusun naskah untuk Program “Touch Up”, penulis mengacu kepada lima asas menulis untuk telinga menurut Hasan Asy’ari Oramahi (Oramahi, 2003: 37-43) berikut ini :

1. It’s spoken (diucapkan)

Suatu naskah berita radio baru menjadi berita radio apabila sudah diucapkan atau dibaca penyiar untuk disiarkan kepada pendengar.

2. It’s immediate (langsung)

Radio adalah media sekarang, bukan media kemarin, atau media esok. Sesuatu yang disiarkan melalui radio harus sampai di telinga pendengar dan memberi kesan bahwa hal itu terjadi sekarang. Oleh karena itu, penulis menggunakan petunjuk waktu seperti “hari ini”; “besok”; atau “kemarin” ketika memberi informasi mengenai suatu peristiwa.

3. It’s person to person (antar-orang)

Radio adalah media “aku” dan “kau” (*person to person*). Meskipun jumlah pendengar radio tidak terbatas, namun komunikasi yang dibangun adalah antara penyiar dengan hanya satu orang pendengar. Seolah-olah, pendengar radio selalu tunggal adanya.

Asas yang satu ini menjadi karakteristik dari radio yang bersifat personal. Dengan penyiar yang menyampaikan beritanya seolah-olah sedang menyampaikannya kepada pendengar satu-per-satu, maka pendengar seolah-olah sedang mendengarkan cerita dari penyiar secara personal.

Oleh karena itu, penulis menggunakan sapaan personal kepada pendengar Woman Radio yaitu seperti “Woman tahu nggak sih...” atau “Seperti yang Woman ketahui...”.

4. It’s heard only once (terdengar hanya sekali)

Radio adalah media sekali dengar. Pendengar hanya memiliki satu kesempatan untuk mendengar pesan yang penyiar sampaikan. Pendengar tidak

punya kesempatan untuk meminta penyiar mengulang pesan tersebut. Oleh karena itu penulis mengutamakan *clarity* (kejelasan) dari naskah yang akan dibacakan penyiar. Gagasan ide yang ingin disampaikan harus jelas. Penulis berusaha tidak membuat pendengar bingung.

5. It's sound only

Radio bekerja hanya dengan bunyi. Pentas imajinasi pendengar dapat dirangsang dengan bunyi atau suara. Oleh karena itu, penulis harus mampu merangkai kata-kata yang bisa mendramatisasi sehingga pendengar tertarik untuk terus mendengarkan.

Oleh karena radio bekerja hanya dengan bunyi, maka pesan yang disampaikan harus jelas; jangan sampai pendengar bingung atau berpikir dua kali saat mendengar apa yang disampaikan penyiar. Hal ini menuntut penulis agar membuat naskah yang singkat, padat, dan jelas.

Selain itu, penulis juga menggunakan bahasa jurnaslitik radio ketika membuat naskah. Menurut AS Haris Sumadiria (2006:117-120) penulisan bahasa radio siaran terdiri atas:

1. Kata-kata Sederhana

Penulis menggunakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak umum yang sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun karakteristik demografis, geografis, dan psikografis. Penulis menghindari kata-kata dan kalimat yang rumit, yang hanya dipahami maknanya oleh segelintir orang.

2. Angka-angka dibulatkan

Telinga hanya memiliki kemampuan mendengar sesuatu secara selintas. Oleh karena itu, penulis menggunakan pembulatan agar mudah disebutkan sekaligus mudah untuk diingat.

3. Kalimat-kalimat ringkas

Penulis mengedit dan menulis kembali informasi dari media tertulis (media internet) menjadi susunan kalimat ringkas yang sesuai dengan bahasa radio.

4. Susunan kalimat rapi

Rapi berarti sistematis, runtut, beraturan, tidak loncat-loncat. Rapi juga berarti tertib, menggunakan kata-kata yang tepat dan terpilih serta kata-kata yang mampu menyentuh hati pendengar.

5. Susunan kalimat bergaya percakapan

Penulis menghindari penggunaan kalimat yang kaku, formal, lurus, kering, dan monoton. Bahasa radio harus akrab, tidak mengesankan jarak psikologis antara penyiar dan pendengar. Ketika membuat naskah, penulis sambil membayangkan percakapan dua orang yang seolah-olah sedang duduk berhadapan di kafe, atau duduk bersebelahan di dalam angkutan umum.

6. Kata umum dan lazim dipakai

Khalayak pendengar radio bersifat heterogen, baik dari segi geografis, demografis, dan psikografis. Jadi, penulis menggunakan kata-kata umum dan kata-kata yang lazim dipakai, yang paling mudah dipahami maksudnya oleh khalayak pendengar yang sangat majemuk.

7. Kata tidak melanggar kesopanan

Dalam etika berbahasa jurnalistik, radio tidak boleh menyiarkan kata-kata yang tidak sopan, vulgar, sumpah serapah, ataupun kata-kata hujatan dan makian yang jauh dari norma sosial budaya agama, atau dengan sengaja menggunakan pilihan kata pornografi dan berselera rendah lainnya dengan maksud untuk membangkitkan asosiasi serta fantasi seksual khalayak pendengar.

8. Kata-kata yang mengesankan

Penulis menggunakan kata-kata yang indah, enak didengar, bisa meresap di hati, gampang diingat, membangkitkan motivasi, dan kata-kata yang bisa membangkitkan inspirasi.

9. Pengulangan kata-kata penting

Karena sifatnya yang selintas, maka bahasa radio dibolehkan melakukan pengulangan terhadap kata-kata penting. Sifat dan fungsinya sebagai penegasan

atau penekanan untuk membantu pendengar memperoleh informasi terpenting. Di samping itu, kata-kata yang sudah disiarkan beberapa detik atau menit sebelumnya belum tentu sudah didengar dan diketahui pula oleh pendengar lain yang baru bergabung dengan siaran radio kita. Setiap saat orang bisa bergabung dengan siaran radio.

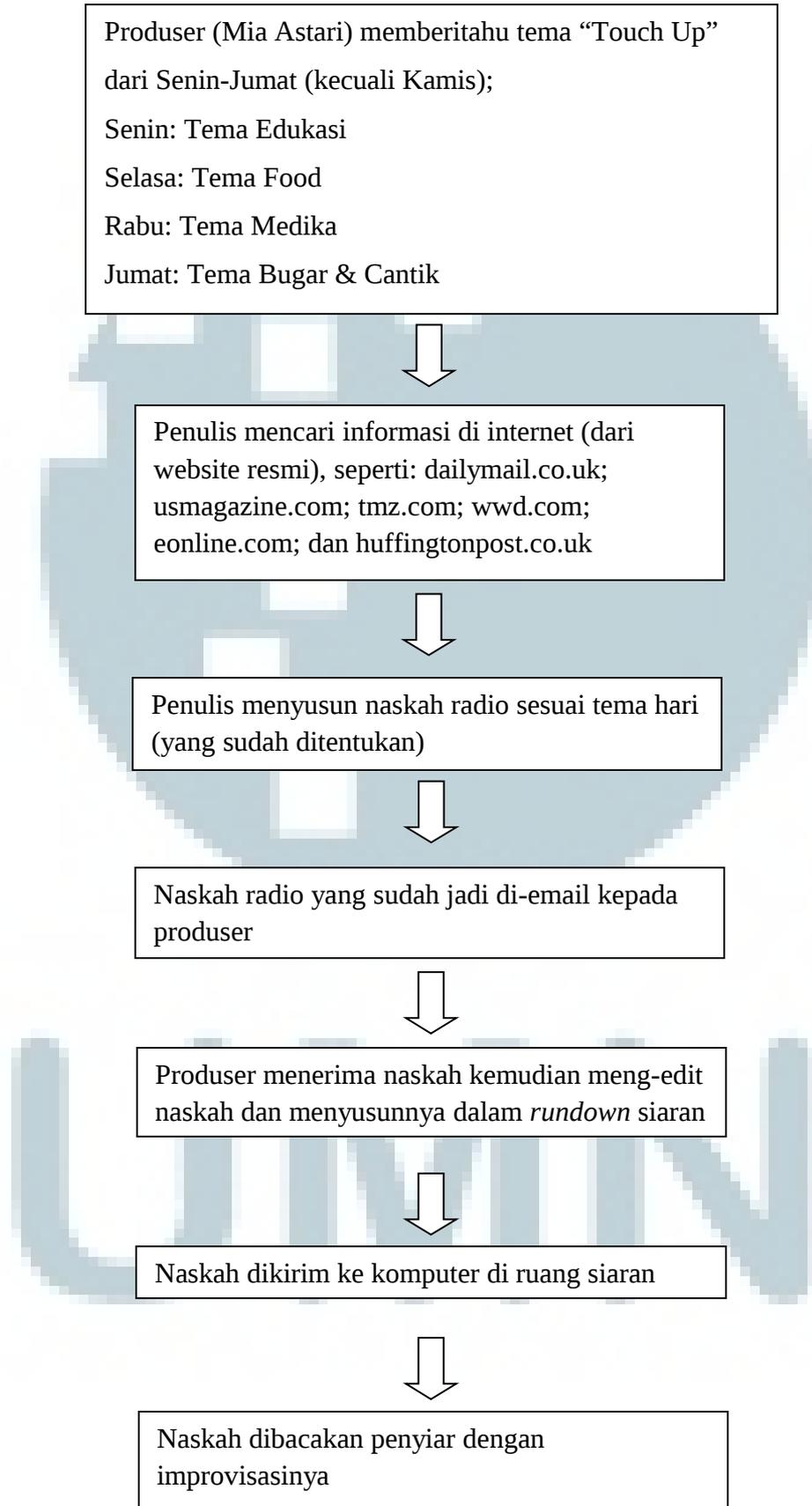
10. Susunan kalimat logis

Dari keseluruhan susunan kalimat dalam naskah yang dibuat penulis, apapun pesan informasi yang akan disampaikan kepada pendengar haruslah logis. Logis berarti masuk akal dan bisa dipertimbangkan dengan akal sehat.



UMN

Bagan 3.1: Proses Pengolahan Naskah Program “Touch Up”



Gambar 3.1

3.3.2 Tugas Reporter *Live Report*

Selain mengerjakan tugas utama sebagai asisten produser program “Touch Up” ketika bulan Ramadhan, penulis juga sempat bertugas melakukan reportase kegiatan CSR Woman Radio di Panti Asuhan Al-Mubarakah, Pasar Jumat, Jakarta Selatan pada tanggal 22 Juli 2013.

Pada saat itu, penulis harus melaporkan situasi di lapangan sambil terhubung langsung dengan studio Woman Radio sehingga langsung disiarkan ke penjuror daerah. Menurut Helena Olli, kegiatan reportase dari lapangan bertujuan membawa imajinasi pendengar ke kejadian yang sedang dilaporkan, dengan anggapan bahwa pendengar radio “buta” (Olli, 2006:86).

Untuk persiapan sebelum siaran setelah tiba di lapangan, reporter menentukan narasumber yang akan diwawancarai dengan persiapan pertanyaan yang tentunya berkaitan dengan kegiatan CSR Woman Radio bertajuk “Berbagi Kasih”. Reporter harus bisa mengungkapkan segala sesuatu yang disaksikannya di lokasi dalam sebuah untaian kata yang memiliki daya tarik tersendiri, sehingga siaran laporannya terdengar hidup (Olli, 2006:87).

Ketika bertugas sebagai reporter yang melakukan *live report* tersebut, penulis mempraktikkan apa yang disebut *laporan pandangan mata*. Kemudian, rincian proses yang terjadi selama berlangsungnya reportase pandangan mata yang dilakukan penulis sambil dihubungkan dengan konsep laporan pandangan mata oleh Helena Olli (2006:87) adalah sebagai berikut.

- a) Di bagian pendahuluan, reporter menceritakan keberadaan peristiwa yang dihadapinya. Atau menyebutkan lokasi di mana ia sedang berada. Kemudian sebutkan latar belakang mengapa diselenggarakan, topiknya, pentingnya untuk dipublikasikan, manfaatnya bagi khalayak pendengar, dan dari segi apa mereka dapat menikmatinya. Hal-hal umum seperti ini diungkapkan dalam awal siaran.

Penulis menyebutkan kegiatan “Berbagi Kasih” pada hari itu tengah berlangsung di Panti Asuhan Al-Mubarakah, Pasar Jumat, Jakarta Selatan, dan menyampaikan tujuan serta topik acara yang sedang diselenggarakan, yaitu acara berbuka puasa Ramadhan bersama Woman Radio. Tidak lupa reporter menyebutkan pihak sponsor yang turut terlibat.

- b) Ungkapan reporter di awal siaran dilakukan saat tersambung hubungan dari penyiar di stasiun radio ke lokasi peliputan. Reporter di lokasi menunggu hubungan tersebut sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Sebelum terhubung via telepon dengan penyiar program “Woman Eye Shadow”, penulis ditelepon oleh operator di studio untuk memastikan penulis sudah siap melakukan reportase. Biasanya 10-15 menit sebelum mengudara. Kemudian setelah telepon terhubung, semua percakapan antara penyiar, reporter, dan narasumber disiarkan ke penjuror daerah.

- c) Reporter di lokasi menyambut sapaan dari penyiar di studio setelah memperoleh aba-aba dari teknisi di lapangan. Hal yang sama berlaku juga di studio siaran.

Penulis cukup menunggu panggilan telepon dari operator di studio yang kemudian akan memancarkan perbincangan antara reporter di lapangan dengan penyiar di studio melalui sambungan telepon yang disiarkan lewat stasiun radio.

- d) Kemudian reporter membuka siaran dengan menceritakan maksud penyelenggaraan. Dalam kesempatan ini bisa juga terjadi dialog kecil antara reporter dan penyiar mengenai apa yang sedang berlangsung di lapangan.

Penulis menyampaikan kegiatan itu merupakan kegiatan “Berbagi Kasih”, yaitu program yang diadakan oleh Woman Radio setiap bulan Ramadhan untuk berbagi keceriaan Ramadhan bersama kaum yatim dan dhuafa, misalnya sambil berbuka puasa bersama dan mendengar tausiah. Para pihak sponsor dilibatkan untuk turut membagikan produknya sebagai santunan.

- e) Reporter mengemukakan maksud dan tujuan peliputan, serta melaporkan semua kejadian di lokasi peliputan.

Pada saat itu, penulis menceritakan semua kondisi yang terkait dengan acara “Berbagi Kasih”; seperti jumlah anak panti asuhan yang hadir; mereka telah melaksanakan kegiatan berbuka puasa kemudian salat maghrib berjamaah; kegiatan membagikan santunan dari pihak sponsor, seperti agar-agar “Inaco”, “Pome Juice”; dan bantal “Airland”.

Kemudian, Helena Ollie juga memberi langkah dalam menyajikan siaran pandangan mata. Untuk mengatur tempo dan nada suara dalam pelaksanaan siaran pandangan mata, penggunaan kata dan kalimat disesuaikan dengan objek liputan, dan reporter dihadapkan pada jawaban-jawaban dari pertanyaan 5W+1H (Ollie, 2006:89).

Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menyiarkan pandangan mata menurut Helena Ollie (Ollie, 2006: 89-92) yang akan dihubungkan dengan reportase yang dilakukan penulis saat magang adalah sebagai berikut.

a. Apa Peristiwanya?

Kegiatan CSR “Berbagi Kasih” yang diadakan oleh Woman Radio setiap bulan Ramadhan. Kegiatan itu adalah mendatangi sebuah panti asuhan kemudian pihak Woman Radio membagi-bagikan produk sponsor yang bekerja sama dengan program “Berbagi Kasih” dalam acara berbuka puasa bersama.

b. Bagaimana Menyampaikannya?

Penulis melaporkannya secara cepat karena hanya diberikan durasi 7 menit.

c. Menentukan Pilihan:

1. Kata: sesuai dengan situasi objek liputan. Saat itu situasi di Panti Asuhan Al-Mubarakah, Pasar Jumat, Jakarta Selatan meriah dan informal sehingga pilihan kata yang digunakan reporter pun harus menggambarkan kemeriahan acara di sana.
2. Kalimat: Memerlukan kalimat yang lugas atau ada unsur persuasif atau kalimat yang penuh khayalan atau fakta, tergantung pada kondisi objek liputan. Ketika melaporkan situasi di Panti Asuhan Al-Mubarakah, reporter menyampaikan dengan kalimat fakta mengenai keberlangsungan kegiatan “Berbagi Kasih” bersama anak-anak panti asuhan.
3. Ungkapan: bukan kalimat puitis, tetapi reporter harus terampil merangkai kalimat, baik dalam situasi meriah maupun berduka.

d. Mengatur Suara

Oleh karena di lokasinya terdapat puluhan anak panti asuhan, maka suara yang diciptakan reporter saat itu menggunakan suara tinggi namun tidak berteriak.

e. Di Mana Persistiwa Itu Berlangsung?

Di ruang tertutup, tepatnya di dalam aula Panti Asuhan Al-Mubarakah, maka reporter harus menyesuaikan suara berbicara dengan kondisi di ruangan.

f. Mencari Bahan atau Materi Siaran

Sebelum mengudara, penulis harus mengetahui inti acara “Berbagi Kasih” di Panti Asuhan Al-Mubarakah beserta nama-nama produk sponsor yang terlibat dalam kegiatan itu. Kemudian, penulis juga harus memastikan narasumber yang akan dimintai komentarnya mengenai pengadaan acara tersebut agar ketika mengudara, narasumber sudah tahu apa yang akan ia sampaikan. Hal ini dilakukan untuk ketepatan informasi apa saja yang akan disiarkan karena waktu yang disediakan terbatas.

g. Ungkapan Materi

1. Yang dipandang (di lokasi): -orang atau bukan orang, dan
-bangunan, bentuknya, serta kelengkapan lain.
2. Yang diketahui, tidak disaksikan/dilihat
Mengapa peristiwa itu terjadi; kegiatan itu bisa terjadi karena merupakan program “Berbagi Kasih” yang adalah program CSR dari pihak Woman Radio.
3. Agar siaran menarik, sampaikanlah peristiwa yang dipandang dan diketahui oleh reporter dan dipadu secara bergantian.

h. Pengucapan

Suara adalah modal utama. Suara harus dalam kondisi segar, volume suara terkendali, kata dan kalimat jelas, serta sempurna dalam pengucapan. Selain itu, pemenggalan kalimat dilakukan secara tepat. Kalimat yang digunakan harus mempunyai gagasan tertentu atau bermakna dan disampaikan dengan penuh keyakinan, benar, dan tanpa kesan memaksa.

i. Penampilan

1. Kondisi jasmani dan rohani yang sehat akan memengaruhi suara atau kestabilan suara.

2. Sopan dan ramah saat menyampaikan materi. Juga bersifat persuasif pada hal-hal yang sifatnya anjuran.

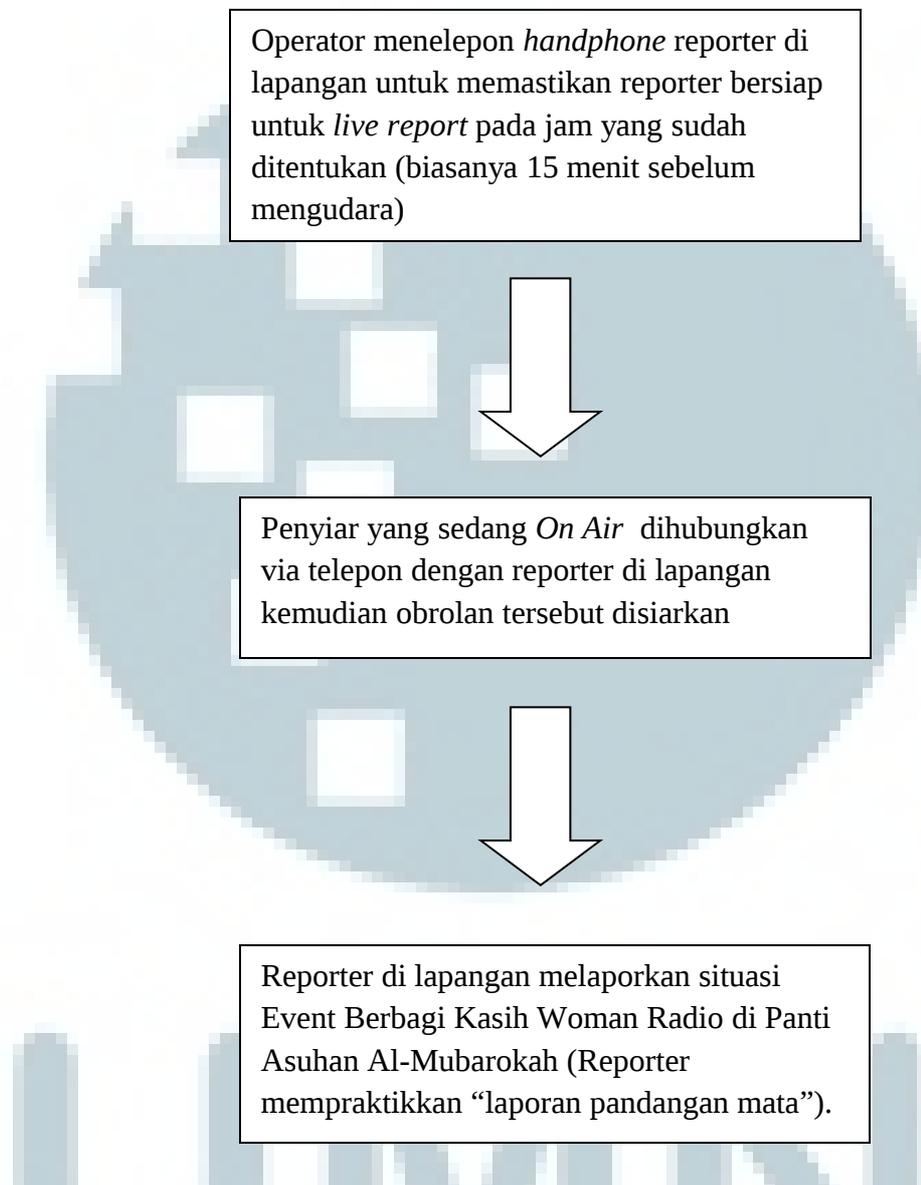
j. Pengiriman Hasil Liputan

Untuk menjaga aktualitas sebuah informasi, reporter segera mengirimkan berita atau laporannya ke studio siaran. Namun, pada saat reportase ketika itu, penulis cukup menunggu telepon dari operator di studio yang kemudian akan memancarkan perbincangan antara reporter di lapangan dengan penyiar di studio melalui sambungan telepon yang disiarkan lewat stasiun radio secara real time.

Jenis reportase yang dilakukan penulis saat melaoprkan keberlangsungan kegiatan CSR “Berbagi Kasih” oleh Woman Radio adalah reportase langsung. Menurut Helena Oliy (2006:30) reportase langsung adalah reportase yang bisa seolah membawa pendengar ke suatu tempat dan peristiwa. Dalam hal ini, reporter menempatkan diri sebagai saksi mata yang mewakili pendengar. Seluruh panca indra dan perasaannya (sense) harus terungkap dalam siaran, sehingga ia benar-benar mampu membawanya seolah-olah mereka berada di lokasi. Selain itu, reportase langsung yang dilakukan penulis saat itu juga disebut sebagai reportase yang direncanakan (periodik). Menurut Helen Oliy (2006:31) reportase yang direncanakan adalah reportase untuk peristiwa-peristiwa khusus yang waktunya sudah diketahui. Kegiatan “Berbagi Kasih” oleh Woman Radio itu selalu diadakan tiap bulan Ramadhan dan tanggal pelaksanaannya sudah ditentukan.

U
M
N

Bagan 3.2 : Proses Penyiaran *Live Report by Phone Event* Berbagi Kasih Woman Radio di Panti Asuhan Al-Mubarakah, Pasar Jumat, Jakarta Selatan, Tanggal 22 Juli 2013



Gambar 3.2

Selain kedua tugas tersebut, terkadang ada beberapa tugas yang dikerjakan penulis, yaitu sebagai berikut:

- a) Membuat “*adlips*” untuk iklan produk “Promag”.
- b) Mencari doa sehari-hari untuk disiarkan announcer (untuk program bulan Ramadhan).
- c) Mengetik pertanyaan untuk *talkshow* dengan pihak dari produk sponsor “Pixy”.
- d) Mencatat rundown Female Radio (stalking) serta mencatat topik suatu program di Female Radio untuk analisis SWOT.
- e) Menyiapkan dan menyampaikan naskah siar dari meja produksi ke meja siaran untuk disiarkan (On Air).
- f) Latihan reportase dengan meliput bazaar yang sedang berlangsung di lantai dasar Menara Imperium.
- g) Menjadi “Contact Person” pembagian tiket Kuis Nonton Premier “Smurf 2” di Supermal Karawaci tanggal 28 Juli 2013.
- h) Ikut ke Bonavista Residence, Lebak Bulus untuk meliput kegiatan Produk Sponsor “Veja” pada tanggal 30 Juli 2013.
- i) Turut terlibat dalam acara kerja sama Woman Radio dengan program “Cinta” dari stasiun tv O-Channel.

3.3.3 Kendala yang Dihadapi Saat Magang

Kendala yang dialami penulis selama bekerja sebagai asisten produser adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menemukan informasi yang tidak “basi” dan berguna bagi Woman aktif yang modern berusia 25 – 35 tahun dan sesuai selera SES AB.
2. Penulis harus bisa menemukan *entertainment news* yang *timeless* karena sifat Program “Touch Up” yang tidak mengutamakan hardnews namun tetap tidak basi agar pendengar tertarik mendengarkan. Dikhawatirkan *entertainment news* yang ditemukan dianggap sudah “basi” oleh pendengar, padahal pengetahuan dan referensi antara pendengar yang satu dengan yang lainnya bisa berbeda.

3. Biasanya penyiar tidak mengecek dahulu materi siaran yang akan dibacanya. Akibatnya, saat ada masalah dengan naskahnya, maka baru diketahui saat penyiar siap mengudara dan masalah baru ditindak setelah siaran. Hal itu bisa menyebabkan penyiar kebingungan menemukan bahan pembicaraan agar tidak keluar dari tema atau jangan sampai menimbulkan “*dead air*”.

Meskipun naskah yang sudah masuk ke ruang siaran sudah melewati proses editing oleh produser program “Touch Up”, namun tetap diperlukan pengecekan ulang oleh penyiar untuk memastikan kemantapan materi siaran dan bisa menjadi tindakan antisipasi apabila terjadi kesalahan.



UMN